



Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

DETERMINAN PENCEGAHAN COVID-19 PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TEMBILAHAN KOTA KECAMATAN TEMBILAHAN

Siti Humairah, Christine Vita G.P, Agus Alamsyah, Yuyun Priwahyuni,
Ikhtiyaruddin

S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Korespondensi : Sitihumairah807@gmail.com/

Histori artikel

Received:
19-10-2021

Accepted:
29-04-2022

Published:
30-04-2022.

Abstrak

Pencegahan COVID-19 merupakan suatu tindakan yang bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak minimal 1 meter, dan menggunakan masker bertujuan untuk melindungi diri dari penularan COVID-19. Berdasarkan laporan kasus terkonfirmasi COVID-19 yang terjadi di Provinsi Riau sebesar 24.932 kasus. Dimana jumlah kasus COVID-19 di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 671 kasus. COVID-19 pada masyarakat sangat penting diterapkan, agar masyarakat terlindungi dan terhindar dari COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota Kecamatan Tembilihan tahun 2021. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Waktu penelitian dari bulan Juli-Agustus tahun 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota yang berjumlah 7.953 orang dan sampel penelitian yaitu 183 responden. Teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,003$) dengan POR 95% CI 2,698 (1.426-5.106), sikap ($p=0,021$) dengan POR 95% CI 2,144 (1.163-3.953), keyakinan ($p=0,003$) dengan POR 95% CI 2,630 (1.412-4.899), ketersediaan APD ($p=0,009$) dengan POR 95% CI 2,432 (1.286-4.601), dukungan keluarga ($p=0,004$) dengan POR 95% CI 1,645 (0.898-3.015), dan peran tenaga kesehatan ($p=0,022$) dengan POR 95% CI 3,109 (0.583-4.113) dengan pencegahan COVID-19. Disarankan kepada masyarakat agar menambah wawasan tentang pencegahan COVID-19 dan dapat meningkatkan pengetahuan, karena dengan pengetahuan yang baik akan mendorong sikap yang positif dan tindakan yang tepat untuk mencegah penyebaran COVID-19 serta tetap menjaga kesehatan dengan memperhatikan pola makan sehat dan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci : **Kata Kunci : Pencegahan COVID-19, Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Ketersediaan APD, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan**

PENDAHULUAN

Corona Virus merupakan virus yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, mulai dari batuk pilek sampai penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Penyakit ini biasanya menular melalui tetesan kecil cairan (*droplet*) dari satu orang ke orang yang lain dan memiliki masa inkubasi 1-12 hari (Nugroho, 2020).

Pencegahan merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencegah, menunda, mengurangi, membasmi, mengeliminasi penyakit dan kecacatan dengan menerapkan beberapa intervensi (Eliana, 2016). Menurut *World Health Organization (WHO)*, Pencegahan COVID-19 merupakan suatu upaya atau tindakan yang bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter, dan menggunakan masker yang bertujuan untuk melindungi diri dari penularan COVID-19. Pencegahan COVID-19 pada masyarakat sangat penting diterapkan tujuannya agar masyarakat terlindungi dan terhindar dari COVID-19. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan protokol pencegahan COVID-19. Padahal jika masyarakat tidak menerapkan protokol pencegahan COVID-19 itu akan dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat tersebut. Hal itu tentunya akan membuat masyarakat yang tidak menggunakan masker tersebut akan beresiko lebih besar untuk tertular COVID-19 (Melani Kartika, 2020).

Penyebab masyarakat tidak melakukan pencegahan COVID-19 dengan baik dikarenakan pengetahuan yang masih kurang tentang manfaat dan dampak ketika tidak melakukan pencegahan sehingga kesadaran masyarakat yang kurang untuk melakukan pencegahan COVID-19. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa dengan melakukan pencegahan COVID-19 ataupun tidak, itu sama saja tidak memberikan dampak kesehatan bagi mereka. Dari sikap masyarakat yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan menjadi suatu kebiasaan untuk selalu mengabaikan kesehatan terutama dalam pencegahan COVID-19 (Devi Pramita, 2020).

Dampak dari melakukan pencegahan COVID-19 yaitu dapat terhindar dari berbagai penyakit terutama pada masa pandemi COVID-19 seperti yang sedang terjadi saat ini. Penularan COVID-19 berasal dari percikan air liur (*droplet*) yang dikeluarkan ketika bersin, batuk, ataupun pada saat berbicara secara langsung dari orang yang terkena virus ke orang lainnya (Susilo et al., 2020).

Pada bulan Desember 2019, di Provinsi Hubei tepatnya di Kota Wuhan melaporkan untuk pertama kalinya kasus pneumonia yang misterius. Sumber penularan kasus ini dikaitkan dengan pasar ikan yang berada di Kota Wuhan. Pada tanggal 18 Desember sampai 29 Desember 2019, terdapat lima orang pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*. Dari tanggal 31 Desember 2019 sampai 3 Januari 2020 kasus ini terus mengalami peningkatan yang pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Dalam waktu kurang dari satu bulan, penyakit ini telah menyebar ke berbagai provinsi lainnya seperti di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan (Susilo et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menetapkan penyakit COVID-19 sebagai pandemi dunia pada bulan Maret 2020. Kasus COVID-19 mengalami peningkatan yang cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu yang singkat. Pada tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.840.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (CFR 4,6%) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dan Pada tanggal 20 Oktober 2020, jumlah kasus COVID-19 di dunia telah mencapai 40,632,655 juta kasus yang menyebar di 215 negara. Jumlah kematian yang dilaporkan sebanyak 1,122,750 kematian dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 2,76 % (Worldometer, 2020).

Di Indonesia, kasus COVID-19 dilaporkan terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlah kasusnya terus mengalami peningkatan. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi dan pada tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Data COVID-19 yang diperoleh pada tanggal 20 Oktober 2020 menunjukkan bahwa kasus COVID-19 yang terkonfirmasi berjumlah 365 ribu kasus dan 12.617 kasus kematian. Hal ini menunjukkan bahwa kasus COVID-19 yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat.

Berdasarkan laporan harian kasus terkonfirmasi COVID-19 yang terjadi di Provinsi Riau pada tanggal 3 Maret 2020 – 31 Desember 2020 sebesar 24.932 kasus. Dimana jumlah kasus COVID-19 di Kabupaten Indragiri Hilir yang terjadi sampai tanggal 31 Desember 2020 sebesar 671 kasus.

Dikarenakan jumlah kasus COVID-19 yang semakin tinggi, pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan penanggulangan untuk mencegah agar kasus COVID-19 menurun yaitu dengan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti

penutupan sekolah dan bisnis, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan ditempat atau fasilitas umum, dan kegiatan lainnya yang melibatkan orang banyak. Selain itu, pemerintah juga telah membuat keputusan mengenai kebiasaan baru (*New Normal*) yang bertujuan agar masyarakat bisa menjalankan aktivitas seperti biasa namun harus menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19.

Penurunan jumlah kasus COVID-19 tentunya harus di laksanakan agar dapat meminimalisir kerugian-kerugian yang dialami diberbagai bidang dengan cara menerapkan pencegahan COVID-19. Menurut *World Health Organization* (WHO), tindakan pencegahan yang dapat dilakukan antara lain mencuci tangan menggunakan sabun, menghindari menyentuh bagian wajah, menjaga kebersihan, menutup mulut ketika batuk atau bersin, tetap di rumah jika merasa tidak sehat, dan menjaga jarak minimal satu meter. Untuk menerapkan suatu tindakan pencegahan mengenai COVID-19 di masyarakat tentunya tidaklah mudah karena ada beberapa faktor yang membuat masyarakat tidak mematuhi protokol pencegahan COVID-19. Seperti faktor pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat, keyakinan masyarakat, APD masyarakat, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan.

Dari beberapa faktor tersebut telah dibuktikan didalam penelitian yang dilakukan oleh Usman et al., (2020), dimanaterdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan COVID-19 dengan nilai dengan hasil uji nilai p sebesar 0,001 ($p < 0.05$). Edukasi pencegahan COVID-19 dapat kita artikan sebagai salah satu bentuk dari penatalaksanaan COVID-19 yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pencegahan COVID-19 sehingga masyarakat bisa terhindar dari COVID-19. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor dari pencegahanpencegahan COVID-19. Kemudian didalam penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahanCOVIDI-19.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Tembilahan Kota menunjukkan bahwa pada bulan Juni 2020 jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi sebesar 6 kasus. Pada bulan September 2020 jumlah kasus COVID-19 sebesar 71 kasus. Pada bulan Oktober 2020 jumlah kasus COVID-19 sebesar 39 kasus. Pada bulan November 2020 jumlah kasus COVID-19 sebesar 15 kasus. Dan pada bulan Desember jumlah kasus COVID-19 sebesar 39 kasus.

Berdasarkan survei awal yang telah penulis lakukan kepada 10 orang masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, didapatkan bahwa 6 orang (60%) tidak melakukan pencegahan COVID-19, sedangkan 4 orang (40%) telah melakukan pencegahan COVID-19. Selain itu, 60% diantaranya memiliki pengetahuan yang rendah

tentang pencegahan COVID-19. Kemudian, 80% memiliki sikap yang negatif dan memiliki keyakinan yang kurang baik tentang pencegahan COVID-19. Selain itu, 70% tidak menyediakan APD COVID-19 seperti masker ataupun *face shield* dirumah dan keluarga mereka juga tidak mendukung untuk melakukan pencegahan COVID-19 karena COVID-19 dianggap tidak berbahaya.

Penelitian tentang pencegahan COVID-19 pada masyarakat tidak pernah dilaksanakan di Puskesmas Tembilihan Kota Kecamatan Tembilihan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota Tahun 2021”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *analitik obsevasional*, metode kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian *Cross Sectional* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, keyakinan, ketersediaan APD, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan) dengan variabel dependen (pencegahan COVID-19). Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota Kecamatan Tembilihan Tahun 2021.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik ”*Purposive Sampling*” yaitu salah satu teknik sampling non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menentukan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat mewujudkan tujuan penelitian (kriteria inklusi). Teknik pengambilan sampel ini yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner pada masyarakat yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota dengan kriteria: responden mampu berkomunikasi dengan baik dan berusia >17 tahun sebanyak 183 responden.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Tahun 2021

Karakteristik	n	Mean	Median	SD	Minimum	Maksimum
Umur	183	31,58	31,00	5,757	21	44

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa pada karakteristik umur responden rata-rata (mean) yaitu 31,58 dan median 31,00, dengan standar deviasi umur responden 5,757. Umur termuda responden 21 tahun dan umur tertua responden 44 tahun.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	72	39,3%
b. Perempuan	111	60,7%
Pendidikan		
a. SD	40	21,9%
b. SMP	75	41,0%
c. SMA	62	33,9%
d. Perguruan Tinggi (PT)	6	3,3%
Jumlah	183	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 111 orang (60,7%) sedangkan pendidikan responden mayoritas SMP sebanyak 75 orang (41,0%).

2. Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan data univariat yang didapatkan, diketahui bahwa dari 183 responden yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 sebanyak 67 (36,6%), pengetahuan responden yang rendah sebanyak 101 (55,2%), sikap responden yang negatif sebanyak 82 (44,8%), keyakinan responden yang kurang baik sebanyak 90 (49,2%), ketersediaan APD responden yang tidak tersedia sebanyak 104 (56,8%), dukungan keluarga responden yang tidak mendukung sebanyak 84 (45,9%), dan peran tenaga kesehatan yang tidak berperan sebanyak 123 (67,2%).

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021

Pengetahuan	Pencegahan COVID-19				Total		P value	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	47	46,5	54	53,5	101	100	0,003	2.698 (1.426-5.106)
Tinggi	20	24,4	62	75,6	82	100		
Total	67	36,6	116	63,4	183	100		

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh bahwa dari 101 responden dengan pengetahuan rendah yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 47 orang (46,5%), sedangkan dari 82 responden dengan pengetahuan tinggi yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 20 orang (24,4%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,003, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.698 (CI 95%; 1.426-5.106) artinya responden yang berpengetahuan rendah berisiko 2.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

b. Hubungan Sikap dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 7 Hubungan Sikap dengan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021

Sikap	Pencegahan COVID-19				Total		P value	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	38	46,3	44	53,7	82	100	0,021	2.144 (1.163-3.953)
Positif	29	28,7	72	71,3	101	100		
Total	67	36,6	116	63,4	183	100		

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh bahwa dari 82 responden dengan sikap negatif yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 38 orang (46,3%), sedangkan dari 101 responden dengan sikap positif yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 29 orang (28,7%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,021, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.144 (CI 95%; 1.163-3.953) artinya responden yang sikap negatif berisiko 2.1 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang sikap positif.

c. Hubungan Keyakinan dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 8 Hubungan Keyakinan dengan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021

Keyakinan	Pencegahan COVID-19				Total	<i>P value</i>	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan				
	n	%	n	%			
Kurang Baik	43	47,8	47	52,2	90	100	0,003 (1.412-4.899)
Baik	24	25,8	69	74,2	93	100	
Total	67	36,6	116	63,4	183	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh bahwa dari 90 responden dengan keyakinan kurang baik yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 43 orang (47,8%), sedangkan dari 93 responden dengan keyakinan baik yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 24 orang (25,8%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,003, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keyakinan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.630 (CI 95%; 1.412-4.899) artinya responden yang keyakinan kurang baik berisiko 2.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang keyakinan baik.

d. Hubungan Ketersediaan APD dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 9 Hubungan Ketersediaan APD dengan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021

Ketersediaan APD	Pencegahan COVID-19				Total	<i>P value</i>	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan				
	n	%	n	%			
Tidak Tersedia	47	45,2	57	54,8	104	100	0,009 (1.286-4.601)
Tersedia	20	25,3	59	74,7	79	100	
Total	67	36,6	116	63,4	183	100	

Berdasarkan tabel 9 di atas, diperoleh bahwa dari 104 responden dengan ketersediaan APD tidak tersedia yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 47 orang (45,2%), sedangkan dari 79 responden dengan ketersediaan APD tersedia yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 20 orang (25,3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,009, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.432 (CI 95%; 1.286-4.601) artinya responden yang ketersediaan APD tidak tersedia berisiko 2.4 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang ketersediaan APD tersedia.

e. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 10 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Kota Tahun 2021

Dukungan Keluarga	Pencegahan COVID-19				Total	<i>P value</i>	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan				
	n	%	n	%			
Tidak Mendukung	36	42,9	48	57,1	84	100	0,004 (0.898-3.015)
Mendukung	31	31,3	68	68,7	99	100	
Total	67	36,6	116	63,4	183	100	

Berdasarkan tabel 10 di atas, diperoleh bahwa dari 84 responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 36 orang (42,9%), sedangkan dari 99 responden dengan dukungan keluarga mendukung yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 31 orang (31,3%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,004, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 1.645 (CI 95%; 0.898-3.015) artinya responden yang dukungan keluarga tidak mendukung berisiko 1.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga mendukung.

f. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pencegahan COVID-19

Tabel 11 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pencegahan COVID-19 pada

Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021

Peran Tenaga Kesehatan	Pencegahan COVID-19						P value	POR (CI 95%)
	Tidak Melakukan Pencegahan		Melakukan Pencegahan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berperan	46	37,4	77	62,6	123	100	0,022	3.109 (0.583-4.113)
Berperan	21	35,0	39	65,0	60	100		
Total	67	36,6	116	63,4	183	100		

Berdasarkan tabel 11 di atas, diperoleh bahwa dari 123 responden dengan peran tenaga kesehatan tidak berperan yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 46 orang (37,4%), sedangkan dari 60 responden dengan peran tenaga kesehatan berperan yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 terdapat 21 orang (35,0%).

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,022, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 3.109 (CI 95%; 0.583-4.113) artinya responden yang peran tenaga kesehatan tidak berperan berisiko 3.1 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang peran tenaga kesehatan berperan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,003, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.698 (CI 95%; 1.426-5.106) artinya responden yang berpengetahuan rendah berisiko 2.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain untuk seseorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pengetahuan mengenai protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19 sebagai upaya pencegahan terhadap COVID-19 diperoleh dari penyuluhan dan promosi kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan baik secara langsung dengan masyarakat setempat maupun secara keliling desa dengan menggunakan mobil puskesmas keliling. Pengetahuan adalah salah satu hal yang penting diperhatikan dalam rangka penanganan kasus COVID-

19 (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aula (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang pencegahan COVID-19 yang dimana dalam penelitian tersebut dari 144 responden yang diperoleh terdapat sebanyak 126 orang (96,9%) dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik juga. Jika dilihat dari uji statistik diperoleh nilai $p = 0,009 < 0,05$ berarti ada hubungan antara pengetahuan pada masyarakat dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat lebih banyak yang rendah terhadap pencegahan COVID-19. Dari 10 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “*physical distancing* merupakan upaya menjaga jarak dari satu orang dengan orang lain agar terhindar dari penularan COVID-19”, hal ini disebabkan karena masyarakat masih banyak tidak mematuhi protokol kesehatan, salah satunya jaga jarak. Masyarakat tidak mematuhi jaga jarak, karena mereka merasa dengan pakai masker itu sudah mematuhi protokol kesehatan tidak perlu lagi jaga jarak. Menurut pendapat peneliti, masyarakat masih banyak berpikir bahwa penularan COVID-19 masih bisa dihindari hanya menjauhkan diri dari penderita saja, padahal penyakit ini dapat menyebar melalui partikel- partikel yang menempel pada benda/permukaan sekitarnya. Cara transmisi lain secara tidak langsung melalui kontak tangan, ataupun lingkungan yang terkena virus seperti gagang pintu, meja dan kursi. Upaya yang dapat dilakukan agar penyebaran COVID-19 tidak semakin meluas adalah dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan cuci tangan, menggunakan antiseptik dan desinfektan. Pengetahuan tentang penularan diperlukan agar responden lebih peduli dan tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Karena masyarakat perlu diberikan edukasi yang menambah pengetahuan seperti penyuluhan tentang cara mencuci tangan yang benar dan tata cara penggunaan masker agar terhindar dari COVID-19 sehingga pengetahuan masyarakat menjadi berkembang dengan baik.

2. Hubungan Sikap dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh $p \text{ value} = 0,021$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pencegahan COVID-19.

Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.144 (CI 95%; 1.163-3.953) artinya responden yang sikap negatif berisiko 2.1 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang sikap positif.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: Senang-tidak senang, baik-tidak baik. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat, sakit dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, namun tindakan belum dilaksanakan. Sikap merupakan faktor yang dapat mempermudah atau mempredisiposisi terjadinya partisipasi pada diri seseorang atau masyarakat namun suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan. Suatu sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi predisposisi tindakan suatu perilaku atau partisipasi. Untuk terwujudnya tindakan diperlukan faktor lain, yaitu adanya fasilitas, sarana, dan prasarana. Sikap diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Eliana, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abdelhafiz, 2020) dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan masyarakat memiliki sikap yang baik menunjukkan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik juga, masyarakat disana percaya dengan mencuci tangan dan pembatasan kontak dekat dapat mencegah penyebaran virus COVID-19. Dapat dilihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,016 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa sikap masyarakat lebih banyak yang negatif terhadap pencegahan COVID-19. Dari 10 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “ketika anda berpapasan dengan orang yang tidak menggunakan masker, maka sikap anda adalah menghindarinya”. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih banyak tidak menerapkan protokol kesehatan karena sebagian dari masyarakat tidak mempercayai bahwa COVID-19 itu ada, sehingga masyarakat tidak ada menerapkan jaga jarak. Menurut pendapat peneliti, pembentukan sikap masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting atau intervensi dari orang lain. Orang lain disekitar masyarakat merupakan salah

satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu, masyarakat bersikap positif terhadap pandemi COVID-19 ini, karena menganggap orang yang dianggap penting seperti orang tua, kepala desa, petugas kesehatan maupun yang lainnya saat mengintervensi atau menyampaikan informasi mengenai pencegahan COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan hal tersebut memang perlu diterapkan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19, berbeda dengan masyarakat yang bersikap negatif pengaruh orang lain yang dianggap penting lebih mengarah kepergaulannya sosial sehari-hari. Seperti teman sebaya sehingga apabila teman-temannya tidak menerapkan protokol kesehatan tersebut akan mengikutinya seperti tidak menjaga jarak, tidak memakai masker tidak menutupi hidung dan lainnya. Sehingga masyarakat yang sikap negatif cenderung tidak menerapkan pencegahan COVID-19 dibandingkan sikap masyarakat yang positif.

3. Hubungan Keyakinan dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,003, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keyakinan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.630 (CI 95%; 1.412-4.899) artinya responden yang keyakinan kurang baik berisiko 2.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang keyakinan baik.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa keyakinan adalah suatu harapan positif, asumsi, atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Ketika seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain maka harapannya terhadap orang tersebut adalah dapat mewujudkan harapan-harapan yang ada pada dirinya. Keyakinan seseorang tentang kemungkinan bahwa tindakan seseorang dimasa mendatang akan bermanfaat, baik, dan tidak merusak kepentingannya (Mayer, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Putra et al* (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 96 responden bahwa 60 orang (62,5%) responden mempunyai keyakinan yang baik, 36 orang (37,5%) responden mempunyai keyakinan yang tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,03 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan keyakinan dengan pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat lebih banyak yang kurang baik terhadap pencegahan COVID-19. Dari 5 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “saya meyakini bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang tidak mematikan dan tidak menular”. Masyarakat meyakini bahwa COVID-19 itu tidak ada dan tidak menularkan, karena masyarakat beranggapan bahwa gejala COVID-19 itu sama dengan gejala demam biasa. Sehingga masyarakat masih banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan. Menurut pendapat peneliti, bahwa keyakinan masyarakat yang baik bergantung dengan perilaku masyarakat yang tidak mau tahu dalam mencari informasi dan persepsi masyarakat tentang pencegahan COVID-19, hal inilah yang menyebabkan masyarakat tidak mengetahui dampak dari tidak mematuhi prokes dalam pencegahan COVID-19. Sehingga masyarakat yang keyakinan baik cenderung mengikuti prokes dalam pencegahan COVID-19 dibandingkan keyakinan masyarakat yang tidak baik.

4. Hubungan Ketersediaan APD dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,009, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 2.432 (CI 95%; 1.286-4.601) artinya responden yang ketersediaan APD tidak tersedia berisiko 2.4 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang ketersediaan APD tersedia.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Alat pelindung diri (APD) atau *personal protective equipment* adalah alat-alat atau perlengkapan yang wajib digunakan untuk melindungi dan menjaga keselamatan pekerja saat melakukan pekerjaan yang memiliki potensi bahaya atau resiko kecelakaan kerja. Jenis alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan potensi bahaya dan resiko pekerjaannya sehingga efektif melindungi pekerja sebagai penggunaanya (Mayer, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al* (2020). Berdasarkan hasil penelitian dimana 71 orang (74,0%) responden mempunyai ketersediaan APD yang tidak tersedia, 25 orang (26,0%) responden mempunyai ketersediaan APD yang tersedia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,006 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan ketersediaan APD dengan pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa

ketersediaan APD masyarakat lebih banyak yang tidak tersedia terhadap pencegahan COVID-19. Dari 5 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “menyediakan masker yang sesuai standar kesehatan dirumah”. Hal ini disebabkan untuk membeli masker ada sebagian masyarakat yang tidak sanggup membeli masker terus menerus, karena masker kesehatan ini fungsinya sekali pakai, sehingga masyarakat lebih banyak memanfaatkan masker yang terbuat dari kain, yang bisa di cuci berulang-ulang. Menurut pendapat peneliti, bahwa ketersediaan APD pada masyarakat merupakan bagian dari motivasi yang timbul dari diri sendiri akan mendorong mereka untuk mematuhi anjuran yang diberikan seperti menyediakan masker, *handsanitizer* dimanapun mereka berada, dan mematuhi prokes agar terhindar dari virus COVID-19. Sehingga masyarakat perlu diberikan motivasi dan edukasi agar tetap mematuhi prokes dimasa pandemi ini, dimana masyarakat yang ketersediaan APD nya tersedia cenderung menerapkan pencegahan COVID-19 dibandingkan masyarakat yang tidak tersedia APD.

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p value* = 0,004, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 1.645 (CI 95%; 0.898-3.015) artinya responden yang dukungan keluarga tidak mendukung berisiko 1.6 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga mendukung.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi (2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap terdapat 46 orang (71,9%) diantaranya tidak mendukung pencegahan COVID-19, sedangkan dari 32 orang responden

yang memiliki dukung keluarga terdapat 12 orang (37,5%) pencegahan COVID-19. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,03 < 0,05$ ini menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga responden dengan pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa dukungan keluarga masyarakat lebih banyak yang tidak mendukung terhadap pencegahan COVID-19. Dari 5 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “keluarga dirumah mengingatkan bahwa masker medis merupakan masker sekali pakai”. Hal ini disebabkan karena keluarga masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui fungsi masker medis untuk sekali pakai, bahkan ada sebagian masyarakat yang menggunakan masker medis digunakan berkali-kali. Menurut pendapat peneliti, adanya dukungan dari keluarga berperan sangat besar dalam menerapkan pencegahan COVID-19. Keterlibatan anggota keluarga atau orang terdekat terutama orangtua dapat membantu terjadinya perubahan untuk berperilaku dan juga meningkatkan kesadaran untuk berubah ke arah hidup sehat pada anak remaja. Apabila dilihat dari informasi kesehatan mengenai pencegahan COVID-19 lebih banyak diperoleh dari petugas kesehatan, keluarga dan masyarakat, namun pada bentuk-bentuk dukungan sosial lainnya keluargalah yang paling berperan pada kesehatan anggota dalam keluarga. Dukungan keluarga sangat membantu dalam pembentukan perilaku anggota dalam keluarga agar saling mengingatkan dalam pencegahan COVID-19, karena anggota keluarga akan cenderung menuruti apa yang disarankan oleh orang terdekat dalam keluarga, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor yang besar hubungannya dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan COVID-19.

6. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh $p\ value = 0,022$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pencegahan COVID-19. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 3.109 (CI 95%; 0.583-4.113) artinya responden yang peran tenaga kesehatan tidak berperan berisiko 3.1 kali tidak melakukan pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang peran tenaga kesehatan berperan.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa peran tenaga kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan.

Yang artinya, petugas kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, mencegah penyakit, bahkan menghindari hal yang akan merugikan kesehatan dirinya sendiri. Segala usaha dan kemampuan yang diberikan oleh petugas kesehatan berupa pengembangan program baik yang dilakukan secara rutin maupun program tambahan, berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan program, serta kegiatan-kegiatan pada waktu-waktu tertentu dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan pencegahan COVID-19 (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyanti *et al* (2020) menunjukkan bahwa 58 siswa (60,4%) ada dukungan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19, dan sebanyak 38 siswa (39,6%) tidak ada dukungan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Hasil uji statistic *Chi-Square* antara peran tenaga kesehatan dengan pencegahan COVID-19 menunjukkan *P value* sebesar 0,027 yang berarti ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19.

Dari hasil penelitian, dalam sebaran kuesioner sebagian besar menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan masyarakat lebih banyak yang tidak berperan terhadap pencegahan COVID-19. Dari 5 pertanyaan kuesioner, yang banyak salah yaitu pertanyaan “petugas kesehatan memberikan media promosi kesehatan tentang pencegahan COVID-19”. Masyarakat banyak mengatakan bahwa tenaga kesehatan tidak memberikan promosi kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya, hanya memberikan informasi di puskesmas saja, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui informasi terbaru tentang COVID-19, dalam kondisi pandemi ini banyak masyarakat yang takut untuk berobat di fasilitas kesehatan setempat, sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahui upaya pencegahan COVID-19. Menurut pendapat peneliti, dukungan petugas kesehatan sangatlah membantu, dimana dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan sangat besar arti dan manfaatnya bagi masyarakat. Sebab petugas kesehatan adalah orang yang sering memeriksa kondisi kesehatan masyarakat terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas bagi dirinya, serta motivasi atau dukungan yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pencegahan COVID-19.

SIMPULAN

1. Proporsi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 sebanyak 67 (36,6%) responden.
2. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,003.
3. Adanya hubungan antara sikap dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,021.
4. Adanya hubungan antara keyakinan dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,003.
5. Adanya hubungan antara ketersediaan APD dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,009.
6. Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,004.
7. Adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota, dengan p value = 0,022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, dimana berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat memperoleh kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah “Determinan Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Kota Tahun 2021”. Ucapan terima kasih kepada Bapak Ahmad Hanafi, SKM., M. Kes, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hang Tuah Pekanbaru, Bapak Ahmad Satria Efendi, SKM., M. Kes, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat, dan rekan-rekan seangkatan mahasiswa S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) yang telah memberikan semangat, kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhafiz, G. (2020). *Faktor-Faktor Psikososial dari Ketidakpatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi*. Journal Article , 19, 1–10.
- Aula. S. (2020). *Mengenal Covid-19 Dan Cegah Penyebarannya Dengan “Peduli Lindungi” Aplikasi Berbasis Andorid*. Jurnal Kesehatan, Vol 02 No 3.
- Dwi, A. (2020). *Kesuksesan Mencegah Penyebaran Covid-19 dari Kampung : Sosialisasi Door to Door di Kelurahan Bone Lippu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara*.

- urnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 42.
- Eliana. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. 207. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. (2020). *Apa Yang Harus Dilakukan Masyarakat Untuk Cegah Penularan Covid-19*. 2020, 1–24.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. MenKes/413/2020, 2019.
- Kemkes RI. (2020). *Pedoman dan Pencegahan Coronavirus (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Mayer, K. (2017). *Hubungan Sumber Informasi dan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan tentang Penggunaan Monosodium Glutamate (MSG) pada Ibu Rumah Tangga*. Amerta Nutrition, 4(1), 72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.72-78>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT. Rineka Cipta Jakarta
- Nugroho, L. (2020). *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Novel Coronavirus (COVID-19) Prinsip-prinsip Manajemen Kedaruratan*.
- Putra, R., Irawan, D., & Lungkas. J. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*. Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal Kesehatan, 7 (3), 1689–1699. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Qurrata, D. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak*
- Rosyanti, L., Hadi, I., Keperawatan, J., Kendari, P. K., Keperawatan, J., & Kendari, P. K. (2020). *Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan*. Health Information Jurnal Penelitian, 12(1).
- Sari, D. P., & 'Atiqoh, N. S. (2020). *Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit COVID-19 di Ngronggah*. INFOKES Journal, 10(1), 52–55. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/infokes/article/view/850>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2020). *Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 7(1), 45–67.
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., & Fitriani, T. A. (2020). *Perilaku physical distancing mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada masa pandemi covid-19*. Jurnal Perilaku Dan Promosi Kesehatan, 2(1), 29–37.
- Usman, S., Budi, S., & Nur Adkhana Sari, D. (2020). *Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia*. / *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 410–414. Retrieved from Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia
- Wati, N. M. N., Lestari, N. K. Y., Jayanti, D. M. A. D., & Sudarma, N. (2020). *Optimalisasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) pada Masyarakat dalam Rangka Mencegah Penularan Virus COVID-19*. *Jurnalempathy.Com*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i1.1>
- Wijaya, C. (2020, September). *Pandemi Covid-19: keyakinan tak akan tertular dipicu keinginan pemerintah tak menakut-nakuti atau komunikasi yang tidak jujur*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53482825>
- Worldometer. (2020). *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. Retrieved from

[https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas 1?](https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1?)
Wulandari, A., Rahman, F., Pujianti, N., Sari, A. R., Laily, N., Anggraini, L., ... Prasetio, D. B. (2020). *Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 42.* <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.42-46>